

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pemenuhan aspek-aspek mental dan spiritual. Aspek-aspek itu diantaranya meliputi pengetahuan, akhlak, keterampilan praktis, dan sosial budaya. Pemenuhan terhadap aspek-aspek tersebut harus seimbang agar tujuan pendidikan tercapai.

Untuk mewujudkan kemajuan pendidikan, pemerintah beserta jajarannya berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan formal. Penataan terhadap kurikulum merupakan usaha konkrit dalam menempuh penyempurnaan pendidikan di Indonesia yang berlandaskan pada kekayaan negara dan nilai-nilai luhur bangsa. Muatan nilai-nilai tersebut menurut Cut Kamaril Wardani (Robby Hidajat, 2005:4) bertujuan untuk menggali potensi budaya sehingga diharapkan di masa yang akan datang bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, berkepribadian Indonesia, mampu bertahan hidup, dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan.

Potensi budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur bangsa diantaranya terdapat dalam pendidikan seni tari. Pendidikan seni tari mempunyai tujuan yang sangat mendasar, karena selain pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge*), nilai religius, rasa estetis, historis, sosial dan budaya (*transfer of culture*) dapat disampaikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hakikat pendidikan dapat terpenuhi melalui pendidikan seni tari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seni tari yakni mengembangkan

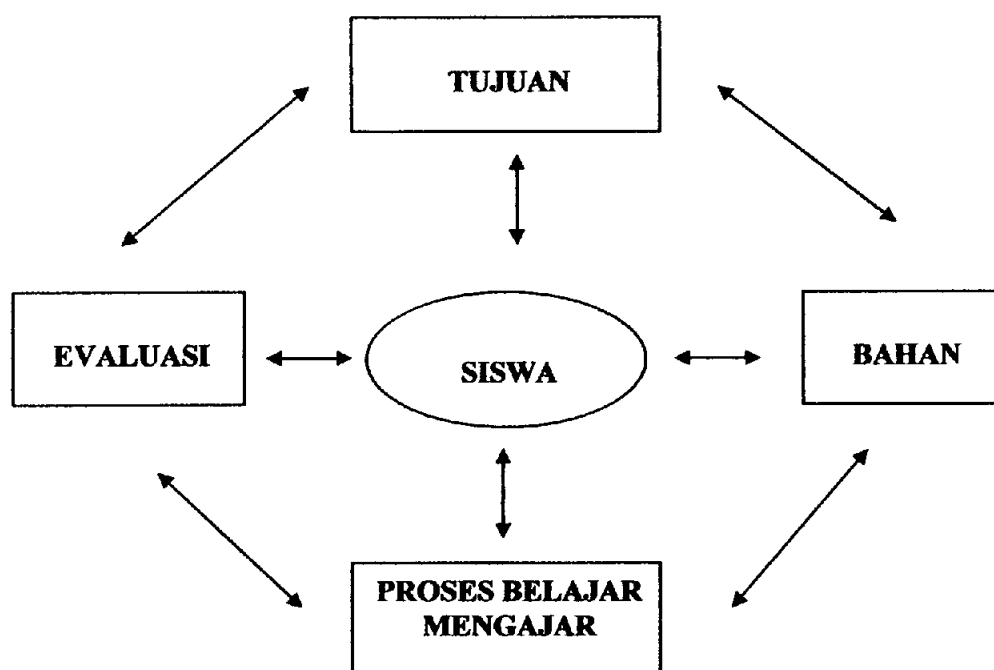
pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya (Tjetjep Rohidi, 2001:103).

Keberhasilan tujuan pendidikan seni tari bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Seperti pembelajaran bidang studi yang lain, dalam pembelajaran seni tari terdapat empat komponen pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu tujuan, bahan/materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Keterkaitan komponen-komponen tersebut dijabarkan lagi sebagai berikut.

- a. Tujuan menentukan bahan/materi yang akan disampaikan.
- b. Bahan/materi menentukan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Proses belajar mengajar menentukan metodologi pembelajaran yang harus dilaksanakan, sedangkan pemilihan metodologi yang tepat akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.
- d. Evaluasi yang tepat dapat mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dan proses belajar mengajar akan menentukan jenis evaluasi. Keberhasilan tujuan dapat diukur oleh evaluasi dan tujuan dapat menentukan jenis evaluasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pemilihan keempat komponen tersebut harus diorientasikan kepada siswa sebagai individu belajar. Dengan demikian pembelajaran seyogyanya memperhatikan tingkat perkembangan siswa, baik secara fisik maupun mental.

Hubungan keempat komponen pembelajaran tersebut dengan siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Komponen-Komponen Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Lembang, dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut semua bidang seni yang terdapat dalam kurikulum 2006 diajarkan di sekolah, dengan persentase sebagai berikut, seni rupa 40 %, seni musik 30 %, seni tari 20 %, dan seni drama 10 %. Pembagian jumlah pengajaran ini berdasarkan kepada program semester yang dibuat oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

Standar kompetensi pelajaran seni tari untuk kelas VII menyebutkan bahwa siswa dapat mengapresiasi karya seni tari, khususnya karya seni tari tunggal daerah setempat. Mengapresiasi karya seni tari yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Namun, pada kenyataannya apresiasi

siswa terhadap seni tari tradisi Indonesia dan seni tari daerah setempat khususnya semakin menurun. Hal ini diantaranya disebabkan oleh dua faktor, yaitu pengaruh globalisasi dan implementasi pembelajaran seni tari di sekolah. Globalisasi, berdampak pada kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia. Hal ini memberikan kesempatan yang sangat besar terhadap masuknya budaya-budaya luar. Penayangan acara-acara di televisi seperti musik dan *dance* yang dikemas sesuai dengan dunia generasi muda menyebabkan siswa menjadi lebih tertarik untuk menontonnya dibandingkan dengan acara-acara lokal apalagi yang menampilkan seni dan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap apresiasi siswa terhadap seni tari tradisi kurang yaitu dengan adanya perasaan asing terhadap seni tradisinya sendiri. Faktor kedua adalah implementasi pembelajaran seni tari di sekolah. Pembagian jumlah pengajaran dengan persentase yang berbeda yaitu untuk seni tari persentasenya 20 % sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi di kelas VIII dan IX, kegiatan pembelajaran seni tari yang seyogyanya meliputi materi teori dan praktik, lebih banyak mengajarkan materi secara teori. Materi yang disampaikan lebih banyak membahas tentang pengertian tari, unsur-unsur tari dan jenis-jenis tari baik yang ada di Jawa Barat, Indonesia maupun mancanegara. Hal ini menambah keterasingan dan ketidaktertarikan siswa terhadap seni tari tradisi. Dengan demikian, aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengindikasikan apresiasi siswa terhadap tari tradisi kurang tergal dengan optimal.

Padahal dalam tujuan pendidikan termasuk seni tari di sekolah umum, aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (motorik) siswa perlu dikembangkan secara bersama-sama tanpa ada perbedaan prioritas satu sama lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Heni Komalasari, (2004:57) bahwa,

Pendidikan seni tari di sekolah umum tujuannya bukan untuk membentuk siswa menjadi seniman seni tari, namun membentuk siswa yang kreatif, apresiatif, dan peka terhadap kesenian, melalui pengalaman dan memperoleh pengetahuan seni.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa apresiasi seni siswa di SMP Negeri 3 Lembang perlu dibina dan dikembangkan. Mengenal bahkan mempelajari budaya luar seperti *modern dance* bukanlah suatu kesalahan, namun yang menjadi permasalahannya adalah siswa tidak dibekali dengan rasa apresiasi terhadap tari tradisinya sendiri. Dengan adanya fakta ini dikhawatirkan beberapa tahun ke depan tari tradisi tidak dikenal bahkan lenyap dan tergantikan dengan tari-tari yang datangnya dari luar. Apabila demikian, maka jadilah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak memiliki kepribadian.

Pembinaan apresiasi siswa terhadap tari tradisi dapat dilakukan melalui pembelajaran tari tradisi di dalam kelas yang disampaikan secara teori dan praktik. Siswa diperkenalkan kepada tari tradisi yang ada di Indonesia dan daerah setempat sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum. Pengukuran terhadap apresiasi siswa meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, seperti yang diungkapkan oleh Juju Masunah (2003:290), bahwa "Apresiasi seni dibagi menjadi tiga aspek, yaitu perilaku motorik, pengetahuan, dan perasaan". Ketiga aspek yang perlu dibina dan dikembangkan tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan bahan ajar dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Keterkaitan keduanya akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan seni tari yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Juju Masunah (2003:251) bahwa, "Bagaimanapun hebatnya rumusan tujuan pendidikan apabila tanpa didukung oleh bahan yang sesuai dan metodologi yang tepat maka tidak akan berarti apa-apa bagi perkembangan jiwa anak".

Penentuan bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum 2006, yaitu tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang. Hal ini berdasarkan pada tiga pertimbangan peneliti, yaitu pertama tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang termasuk salah satu tari tunggal daerah setempat; Kedua, bahwa keberadaan tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang sudah kurang dikenal oleh generasi muda meskipun sudah ada upaya dari beberapa perguruan tinggi seni dan pihak terkait untuk melestarikannya; Ketiga, tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang selain memiliki tingkatan karakter dan penokohan juga mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi. Nilai-nilai filosofis tersebut diambil dari latar belakang cerita Menak Amir Hamzah.

Pembelajaran tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang ini menggunakan model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual, yaitu sebuah tawaran model dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI). Model ini digunakan dengan pertimbangan adanya multi model dalam model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual, yang meliputi *Information Processing Models*, *Personal models*, *Social Interaction Models*, dan *Behavioral Models*. Model ini sangat cocok untuk menyampaikan pelajaran seni karena bidang seni memiliki karakteristik lain. Seni berkaitan

dengan keadaan personal, hubungan sosial, dan budaya yang perlu dikembangkan dalam diri siswa secara bersama-sama. Model pembelajaran ini mengacu pada bagaimana siswa memahami suatu seni tradisi secara bermakna melalui kegiatan praktik kreatif dan apresiatif. Kegiatan belajar praktik kreatif dan apresiatif merupakan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena kegiatan belajar ini menggunakan pendekatan *student centered*, yang artinya pengalaman berseni siswa menjadi tujuan utama. Pengalaman seni yang diajarkan merupakan hasil penggalian/eksplorasi dari diri siswa. Kegiatan belajar yang mengorientasikan pada beroleh pengalaman lebih mudah diingat daripada belajar menghafal. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey (Heni Komalasari, 2004:50) bahwa, 'Pengalaman jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan'. Dengan demikian diharapkan apresiasi siswa dalam pembelajaran tari tradisi akan tumbuh dan berkembang. SMP Negeri 3 Lembang yang merupakan sekolah dengan karakteristik adanya kelas program dapat berkembang pula dalam seni budayanya, baik seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teaternya.

Dari permasalahan di atas, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NONKONTEKSTUAL-KONTEKSTUAL DENGAN MATERI TARI WAYANG JAYENGRANA GAYA SUMEDANG TERHADAP APRESIASI SENI SISWA KELAS VII SMPN 3 LEMBANG.**

B. Identifikasi Masalah

Suatu masalah timbul karena adanya tantangan, keragu-raguan, serta kebingungan terhadap suatu hal atau keadaan. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul itu. Untuk membatasi meluasnya masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang terhadap apresiasi seni siswa kelas VII SMPN 3 Lembang?"

Dari rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah agar memudahkan penelitian selanjutnya. Identifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana apresiasi siswa kelas VII SMPN 3 Lembang terhadap tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang di SMPN 3 Lembang?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang terhadap apresiasi seni siswa kelas VII SMPN 3 Lembang ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian akan lebih terarah apabila memiliki tujuan atau sasaran tertentu. Dalam hal ini peneliti merumuskan dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran maupun tenaga yang mengarah kepada peningkatan apresiasi seni siswa dalam pembelajaran tari tradisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan apresiasi siswa kelas VII SMPN 3 Lembang terhadap tari Wayang jayengrana gaya Sumedang.
- b. Mendeskripsikan dan memperoleh data tentang implementasi model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang di SMPN 3 Lembang.
- c. Mendeskripsikan hasil dari pengaruh implementasi model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang terhadap apresiasi seni siswa kelas VII SMPN 3 Lembang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Nonkontekstual-Kontekstual Dengan Materi Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang Terhadap Apresiasi Seni Siswa Kelas VII SMPN 3 Lembang, manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Peneliti

Memperoleh pengalaman mengajar seni tari tradisi di SMPN 3 Lembang dengan mengimplementasikan model pembelajaran nonkontekstual-

kontekstual yang mengangkat materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang.

2. Guru dan calon guru pendidikan seni

Dapat mengimplementasikan model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual sebagai salah satu alternatif model pembelajaran seni tari tradisi dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi seni siswa terhadap tari tradisi. Selain itu, pelajaran seni tari perlu disampaikan baik secara teori maupun praktik.

3. Siswa

Memperoleh pengalaman belajar bermakna dalam pembelajaran seni tari tradisi. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat berkreaitivitas dan tidak mengalami kejenuhan sehingga apresiasinya terhadap seni tradisi tumbuh dan berkembang.

4. Kepala sekolah

Implementasi model pembelajaran ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan kebijakan dalam memotivasi guru pendidikan seni di sekolah untuk selalu mencari inovasi-inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran judul berdasarkan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut.

Model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang merupakan sebuah model/strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan praktik kreatif dan apresiatif. Proses pembelajarannya meliputi kegiatan eksplorasi, inquiry, demonstrasi, dan identifikasi yang membentuk kerangka berpikir siswa secara konstruktif. Adapun tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang merupakan sebuah alternatif bahan ajar yang digunakan dengan tujuan untuk memperkaya wawasan pengetahuan siswa.

Apresiasi seni siswa kelas VII yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap tari tradisi. Sikap apresiasi seni siswa dibagi menjadi tiga aspek, yaitu perilaku motorik, pengetahuan, dan perasaan (Juju Masunah, 2003:290). Perilaku motorik meliputi keterampilan siswa dalam melakukan gerak-gerak tari tradisi; pengetahuan (kognitif) meliputi karakterisasi, aspek kesejarahan, estetika tari tradisi, dan fungsi tari tradisi; aspek perasaan meliputi tahap menumbuhkan motivasi dan interpretasi siswa terhadap tari tradisi (sikap impresi dan empati).

SMPN 3 Lembang adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki pembagian kelas program, yaitu tiga kelas program pertanian, tiga kelas program keterampilan dan tiga kelas program kerumahtanggaan. Adanya kelas program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan

minatya dalam ketiga bidang tersebut. Karakteristik sekolah ini menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan teoretis yang perlu diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang dapat meningkatkan apresiasi seni siswa kelas VII SMPN 3 Lembang dalam mempelajari tari tradisi.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berhubungan dengan sebab akibat (Sukardi, 2003:178). Peneliti memilih metode tersebut karena dalam penelitiannya mengharapkan sebuah kepastian jawaban dari hipotesis yang telah ditentukan, yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran nonkontekstual-kontekstual dengan materi tari Wayang Jayengrana gaya Sumedang terhadap apresiasi seni siswa. Jenis penelitiannya adalah eksperimen semu (kuasi eksperimen), karena peneliti tidak memberlakukan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1996:144). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam wawancara bebas terpimpin.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang diamati dalam penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran seni tari di SMPN 3 lembang, apresiasi siswa sebelum dan setelah penelitian, guru bidang studi seni yang mengajar di sekolah yang bersangkutan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan kegiatan pembelajaran dengan implementasi model.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan memilih sumber-sumber data yang akan dijadikan bukti atau dokumen yang akan mendukung dalam hasil penelitian. Dalam Suharsimi Arikunto (1996:148), dokumen yang dimaksud berupa sumber-sumber tertulis. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tugas-tugas siswa.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang lebih berhubungan dengan kebutuhan peneliti untuk menentukan landasan teoretis dari penelitian yang dilakukan.

5. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 1996:138).

Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif. Namun untuk menambah pemahaman pembaca, maka penelitian dilengkapi dengan paparan data secara kualitatif. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian dengan desain *pre-test* dan *post-test* adalah :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}$$

dengan keterangan :

- t = taraf signifikan hasil hitungan
- Md = mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*
- xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)
- xd = jumlah kuadrat deviasi
- N = jumlah sampel
- d.b = ditentukan dengan N-1

H. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian berlangsung. Lokasi penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Nonkontekstual-Kontekstual Dengan Materi Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang Terhadap Apresiasi Seni Siswa Kelas VII SMPN 3 Lembang adalah SMPN 3 Lembang yang beralamat di Jalan Raya Lembang No. 29 (40391) telp. (022) 2786815. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan adanya pembagian kelas program yang akan lebih baik apabila ditambah dengan pengembangan seni dan budayanya.

2. Populasi Penelitian

Populasi pada prinsipnya adalah sejumlah kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII SMPN 3 Lembang, yaitu yang terdiri dari kelas VII A sampai VII I. Masing-masing kelas terdiri dari 49 siswa, sehingga jumlah populasi adalah 441 orang siswa.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random/acak*. Dalam teknik ini, peneliti beranggapan semua populasi sama dan memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Dengan teknik ini, peneliti menentukan sampel sebesar 11 % dari

jumlah populasi yaitu kelas VII H dengan jumlah siswa 49 orang. Penentuan jumlah sampel ini berdasarkan pada pertimbangan waktu penelitian.

